

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Salah satu bentuk inkulturasi yang tertulis dalam Kitab Suci adalah pidato Paulus di Aeropagus (Kisah Para Rasul 17:16-34). Ia mengambil beberapa konsep kepercayaan dalam kebudayaan orang Athena dan menggunakannya untukewartakan Injil sehingga mudah dipahami dan diterima oleh mereka yang mendengarkannya.<sup>1</sup> Paulus telah memberikan cara pewartaan yang baik dengan terlebih dahulu masuk dalam kebudayaan orang Athena dan mempelajari tradisi mereka. Ia menemukan bahwa mereka menyembah Allah yang tidak dikenal. Penemuan itu menjadi pintu masuk bagi Paulus untukewartakan Kristus. Ia menjelaskan Allah yang tidak dikenal itu adalah Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia adalah Tuhan atas langit dan bumi karena Ia memberikan hidup, nafas dan segala sesuatu kepada manusia. Semua orang tertarik pada pewartaannya tetapi ia tidak memaksa mereka untuk segera mengimani Kristus, melainkan membiarkan mereka memutuskannya karena sesuatu yang disampaikan itu menyangkut bagian yang penting dalam hidup yakni, relasi diri mereka dengan yang ilahi.<sup>2</sup>

Peristiwa Aeropagus hendak menggambarkan bahwa, kebudayaan dan agama adalah dua unsur yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.<sup>3</sup> Ahmad Sugeng Riady mengutip Clifford Geertz yang menjelaskan bahwa agama bisa dipelajari karena merupakan bagian dari sistem kebudayaan. Oleh karena itu, fokus dalam mempelajari agama terletak pada aspek kebudayaan. Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai teks tindakan publik yang

---

<sup>1</sup> Jose Antunes da Silva, "Inkulturasi sebagai suatu Dialog" dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior, ed., *Iman dan Transformasi Budaya – Seri Verbum* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1996), hlm. 186.

<sup>2</sup> R.F. Bhanu Viktorahadi, "Wacana Paulus di Athena (Kis 17:22-31) sebagai Tawaran Model Pertobatan Resiprokal Bagi Gereja dan Budaya Setempat", *Orientasi Baru – Jurnal Filsafat dan Teologi*, 20:2 (Yogyakarta, Oktober 2011), hlm. 123.

<sup>3</sup> Bernard Raho, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 1.

mencerminkan konteks yang dalam, yang diciptakan dan diekspresikan melalui tingkah laku sosial. Definisi tersebut menekankan bahwa manusia menggunakan simbol dalam setiap tindakannya sebagai makhluk simbolik. Dalam simbol-simbol tersebut, manusia menciptakan makna tertentu yang membentuk jaringan kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan dalam masyarakat tidak hanya dijelaskan, tetapi juga ditemukan, ditafsirkan, dan dipahami maknanya yang tersirat dalam simbol-simbol di balik perbuatan atau ritus yang dilakukan.<sup>4</sup>

Inkulturası menjadi sarana yang tepat untuk membangun dialog timbal balik antara nilai-nilai agama ke dalam kebudayaan atau sebaliknya nilai-nilai budaya ke dalam agama.<sup>5</sup> Dialog timbal balik ini mempertemukan arti, nilai dan fungsi antara unsur agama dan unsur kebudayaan sehingga terciptalah *balance-harmoni-homeostatis* yakni keseimbangan budaya.<sup>6</sup> Upaya inkulturası demi membangun keselarasan hidup manusia terhadap sesama dan Allah dalam kebudayaannya, turut termaktub dalam dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes* no. 58 yang berbunyi, “ada bermacam-macam hubungan antara warta keselamatan dan kebudayaan, sebab Allah yang mewahyukan Diri kepada umat-Nya dan melalui Putera-Nya yang menjelma, telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi pelbagai zaman. Hal tersebut menjadi panutan bagi Gereja yang sepanjang zaman hidup dalam pelbagai situasi dengan memanfaatkan sumber-sumber aneka kebudayaan untuk memulai pewartaan Sabda Allah kepada semua bangsa demi menggali, menyelami dan mengungkapkannya secara lebih baik dalam perayaan liturgi dan dalam kehidupan umat beriman yang beranekaragam”.<sup>7</sup> Menurut Stephen Bevans, pada dasarnya setiap umat telah memiliki iman atau teologi di dalam budayanya.<sup>8</sup> Oleh karena itu proses inkulturası harus mencakup suatu

---

<sup>4</sup> Ahmad Sugeng Riady, “Agama dan Kebudayaan Masyarakat Persepektif Clifford Greertz”, *jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 2:1 (Banda Aceh: Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Maret 2021), hlm. 16-17.

<sup>5</sup> K. F. Pecklers, *Worship. New Century Theology* (London-New York: Continuum, 2003), hlm. 137.

<sup>6</sup> Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Ende: Nusa Indah, 2012), hlm. 180-181.

<sup>7</sup> Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana, cetakan VII (Jakarta: Obor, 2002), hlm. 585.

<sup>8</sup> Stephen Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, terj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), hlm. 1.

gerakan yakni, inkulturasi kekristenan dan kristenisasi kebudayaan,<sup>9</sup> supaya merangkul nilai-nilai iman, membaharui kebudayaan serta menciptakan persekutuan baru yang sesuai dengan Kehendak Allah dan ajaran Gereja, demi mewujudkan keselamatan manusia yang berbudaya.<sup>10</sup>

Inkulturasi sebagai satu pokok penting yang menentukan keberadaan Gereja, patut ditelaah dalam hubungan dengan liturgi, sebab liturgi merupakan puncak dari seluruh kegiatan Gereja.<sup>11</sup> Oleh karena itu diperlukan pembaruan liturgi agar mengantar umat menghayati iman secara sempurna dan membuat liturgi tidak saja hidup dalam perayaan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan sebaliknya keseharian hidup memiliki tempat dalam sebuah perayaan, sehingga liturgi dipahami sebagai *fons*/sumber dan *culmen*/puncak.<sup>12</sup> Liturgi dapat berjalan baik, saat pihak yang berperan memperhatikan hakikatnya yakni, sebagai tempat utama orang-orang Kristen menjumpai Allah dan Yesus Kristus (Yoh 17:3) dan sebagai tempat karya Kristus Sang Imam Agung dan Gereja yang adalah Tubuh-Nya untuk menyelesaikan tugas memuliakan Allah dan menguduskan manusia. Kristus memadukan diri-Nya dengan Gereja dan dalam Roh Kudus memberikan kepada Bapa penghormatan yang berkenan pada-Nya.<sup>13</sup>

Bertolak dari hakikat liturgi di atas, salah satu upaya pembaharuan liturgi adalah inkulturasi liturgi. Anscar J. Chupungco mendefenisikan inkulturasi liturgi sebagai proses mengartikan upacara keagamaan pra-kristiani menjadi arti kristiani, sehingga struktur atau susunan asli dari upacara pra-kristiani tidak diubah secara radikal tetapi artinya diubah untuk mengungkapkan misteri iman kristiani. Unsur-unsur perayaan pra-kristiani itu tetap dipertahankan sejauh tidak bertentangan dengan iman yang benar atau unsur-unsur itu ditafsir dan diberi makna menurut

---

<sup>9</sup> Jose Antunes da Silva, *op. cit.*, hlm. 188.

<sup>10</sup> Anton Quack, "Inkulturasi sebuah Perspektif Antropologis", *op.cit.*, hlm. 154.

<sup>11</sup> Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium Konsili Suci Konstitusi tentang Liturgi Suci, artikel 10, Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana, Cetakan IV (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Juni 2014), hlm. 23.

<sup>12</sup> Ignasius Ledot, "Spirit *Sacrosanctum Concilium*. Mendorong Sebuah Liturgi Yang Hidup, Kontekstual, Inkulturatif", *Jurnal Ledalero* 12(1):97 (Ledalero, September 2017), hlm. 7.

<sup>13</sup> Kongregasi Ibadat dan Tata tertib Sakramen, *De Liturgia Romana Et Inculturatione Instruksi IV tentang Pelaksanaan Konstitusi Liturgi Vatikan No. 37-40 Secara Benar*, penerj. Komisi Liturgi KWI (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021), Phlm. 27.

iman kristiani.<sup>14</sup> Defenisi ini memberikan titik terang bahwa inkulturasi liturgi mampu mengantar umat untuk mengenal dan memiliki Kristus melalui ritus-ritus di dalam budayanya. Pelayan pastoral yang menjalankan praktik inkulturasi liturgi, perlu mempelajari seluruh tata cara pra-kristiani asli agar selektif memilih nilai yang sesuai dan tidak memilih nilai-nilai yang bertentangan sehingga tata cara pra-kristiani itu mendapatkan arti kristiani.<sup>15</sup>

Berbagai masalah sering muncul dalam praktik inkulturasi liturgi sehingga menyebabkan penurunan kekuatan dan efektivitas dalam membawa Kristus hadir di tengah umat. Permasalahan ini timbul karena inkulturasi liturgi dalam budaya lokal kadang-kadang tidak memperhatikan iman Gereja universal sebagai panduan. Proses ini sering kali tidak dilakukan dengan sabar, mendalam, dan evaluatif bahkan terkesan dilakukan secara spontan dan tanpa pertimbangan nilai dan ajaran Gereja yang benar. Banyak praktik inkulturasi hanya berfokus pada perayaan ritus yang meriah, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada upaya inkulturasi tersebut agar dapat membawa transformasi bagi iman dan kehidupan umat. Oleh karena itu, proses inkulturasi liturgi harus disiapkan secara matang melalui perencanaan yang baik, pelaksanaan yang teliti, dan tindakan nyata dalam misi kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Instruksi Ritus Romawi dan Inkulturasi mengatakan bahwa praktik inkulturasi liturgi Gereja kemungkinan dapat dipraktikkan dalam tata cara yang ada dalam sakramen-sakramen Gereja Katolik yakni tata cara inisiasi, tata cara perkawinan, tata cara pemakaman dan tata cara pemberkatan (sakramentali).<sup>17</sup> Lebih khusus dalam praktik inkulturasi liturgi perkawinan menuntut penyesuaian paling banyak agar tidak asing untuk budaya masyarakat setempat. Konferensi Waligereja mempunyai kesempatan mempersiapkan tata cara perkawinan untuk

---

<sup>14</sup> Anscar J. Chupungco, *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987) hlm.104.

<sup>15</sup> Bernardus Boli Ujan, "Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi", dalam Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger. (ed.), *Liturgi Autentik dan Relevan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2006), hlm. 18.

<sup>16</sup> Rosalia Wiwin, "Sebuah Refleksi Pastoral Inkulturasi Budaya Jawa dalam Penghayatan Iman Katolik Implikasinya dalam Kegiatan Misa Jumát Legi" *Jurnal Reinha*, 8:6 (Larantuka, Januari-Juni 2018), hlm. 152.

<sup>17</sup> Bernardus Boli Ujan, *loc. cit.*

wilayahnya sendiri yang harus serasi dengan hukum yang menuntut agar pelayan tertahbis atau awam, seturut keadaan, meminta dan mendapat persetujuan timbal balik dari kedua mempelai yang akan mengikat janji nikah dan memberi mereka berkat mempelai. Tata cara khas ini harus jelas mengungkapkan arti perkawinan kristiani, menekankan rahmat sakramen dan menggarisbawahi tugas-tugas suami istri.<sup>18</sup> Semua kemungkinan inkulturasi liturgi lebih khusus inkulturasi liturgi perkawinan meliputi keseluruhan tata cara perayaan asli menurut adat kebiasaan masyarakatnya dan menjadi titik tolak proses penyesuaian. Dalam melakukan penyesuaian, unsur-unsur yang dipertahankan dan tidak mengalami perubahan secara radikal adalah tata perayaan Ekaristi ritus Romawi, sebab Ekaristi adalah pusat dari seluruh perayaan sakramen Gereja Katolik yang menghadirkan misteri karya keselamatan Kristus. Sedangkan bahasa, peralatan, pakaian, nyanyian, alat musik, dan hiasan dalam tata cara sakramen-sakramen Gereja Katolik dapat mengalami perubahan atau penyesuaian yang disesuaikan dengan ciri khas budaya setempat.<sup>19</sup>

Umat paroki St. Yosep Riangkemie, termasuk umat Stasi Hati Amat Kudus Tuhan Yesus Lewoloba turut merasakan upaya Gereja untuk pendalaman iman umat melalui inkulturasi. Sejak Paroki St. Yosep Riangkemie berdiri tahun 1940, P. Yohanes Krol, SVD sebagai pastor paroki pertama, mulai melakukan penyesuaian pewartaan Injil dengan kebudayaan umat setempat, yang kala itu memiliki kepercayaan kepada Wujud Tertinggi dengan sebutan *Lera Wulan Tanah Ekan*. Kepercayaan ini diungkapkan dalam penyembahan berhala yang dianggap P. Krol sebagai kebiasaan orang kafir yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Menghadapi situasi itu, secara etis, P. Krol masuk ke dalam budaya umat dan mengalami berbagai tradisi kepercayaan mereka, sembariewartakan Yesus Kristus sebagai yang utama. Ia memilih beberapa guru agama dari orang asli dan salah satu guru yang dikenal bernama Fransiskus Roi Hurint dari Lewoloba. Pewartaan yang dilakukan misionaris ini bersama para guru agama memiliki dampak baik bagi iman umat setempat, karena mereka melakukan penyesuaian dengan kebiasaan umat seperti pewartaan Injil, doa, ibadat dan nyanyian yang

---

<sup>18</sup> Kongregasi Ibadat dan Tata tertib Sakramen, *op. cit.*, hlm. 49.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

diterjemahkan dalam bahasa Lamaholot. Salah satu penyesuaian yang masih bertahan dan dihidupi umat adalah *sembayang kontas*/doa rosario bersama dalam bahasa Lamaholot dan nyanyian lagu-lagu inkulturatif Lamaholot dalam buku *Kantar Serani*/nyanyian kristiani. Puncak dari semua misi yang diadakan P. Krol, SVD adalah merayakan sakramen-sakramen supaya umat percaya pada Yesus. *Korke Bale*/rumah adat sebagai tempat berdoa umat setempat, ditanamkan Salib sebagai lambang kemenangan Kristus.<sup>20</sup>

Misi pewartaan awal yang dilakukan P. Krol, SVD memberikan dasar yang kokoh bagi umat untuk mengimani dan miliki Yesus dalam hidup mereka. Upaya inkulturasi liturgi terus berlanjut hingga saat ini dan salah satunya adalah misa inkulturasi pada 28 April 2023 di Stasi Bunda Maria de Fatima Mudakaputu. Misa itu dihadiri oleh seluruh umat Paroki Riangkemie. Di bawah bimbingan pastor paroki dan pastor rekan, umat menyesuaikan liturgi dengan lagu-lagu, tarian dan bahasa inkulturatif dalam perayaan Ekaristi. Misa inkulturasi ini memberikan kebahagiaan iman akan Kristus bagi umat dan para pastor yang merayakannya.<sup>21</sup>

Umat di Stasi Lewoloba merasakan langsung berbagai upaya inkulturasi liturgi untuk mendalami imannya yang berakar pada budaya. Mereka memiliki nilai-nilai sosio-religius dalam kehidupan sehari-hari, sebagai cara untuk menghormati keselarasan hidup dengan Tuhan. Ada banyak ritus penghormatan yang dibuat masyarakat sebagai tanda syukur dan permohonan kepada Wujud Tertinggi dan sebagai tanda adanya relasi timbal balik yang harmonis. Salah satu ritus yang menumbuhkan iman masyarakat Lewoloba dalam hidup berkeluarga, sosial dan beragama adalah ritus *kaweng gate*. Ritus ini menjadi sarana bagi pasangan suami istri untuk mengikrarkan janji perkawinan menuju satu keluarga yang legal seturut hukum adat masyarakat Lewoloba.<sup>22</sup> Term *kaweng gate*, terdiri atas dua kata yakni *kaweng* dan *gate*. *Kaweng*<sup>23</sup> artinya kawin atau perkawinan dan

---

<sup>20</sup> Benyamin Daud, "Profil Paroki St. Yosep Riangkemie". *Manuskrip*, Riangkemie, 22 Februari 2012.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Andreas Fernandez, Pastor Paroki St. Yosep Riangkemie, pada 25 Juni 2023 di Riangkemie.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Theodorus Enga Kelen, Tokoh Adat Suku Kelen, pada 5 Februari 2023 di Lewoloba.

<sup>23</sup> Karl-Heinz Pampus dan Yohanes E. Lamuri, *Kamus Bahasa Lamaholot Mue Moten Koda Kiwan Dialek Lewolema Flores Timur* (Ende: Percetakan Arnoldus, 2001), hlm. 98.

*gate*<sup>24</sup> artinya mengaitkan. Kedua kata dalam term ini saling berkaitan atau memberikan penegasan makna sehingga dimengerti secara mendalam sebagai ikatan perkawinan yang erat dan tak tercerai antara laki-laki dan perempuan yang saling mencintai.<sup>25</sup>

Selain ritus *kaweng gate*, sejak masuknya agama Katolik di wilayah *Baipito*,<sup>26</sup> masyarakat Lewoloba mulai membangun ikatan cinta sebagai satu keluarga melalui penerimaan Sakramen Perkawinan. *Lumen Gentium 11* menjelaskan bahwa melalui sakramen perkawinan, manusia mengambil bagian dalam misteri kesatuan dan cinta yang subur antara Kristus dan Gereja (Efesus 5:32), oleh karena itu para suami istri harus saling mencintai sebagai tanda kelayakan sebuah perkawinan dan hendaknya mereka saling membantu dalam hidup keluarga untuk melahirkan warga baru, masyarakat manusia yang dengan rahmat Roh Kudus dijadikan putera-puteri Allah dalam pembaptisan, guna melanggengkan umat Allah sepanjang peredaran zaman.<sup>27</sup> Sakramen Perkawinan menjadikan keluarga sebagai Gereja Domestik yang mampu berperan secara efektif dan nyata untuk menghasilkan pembaharuan Gereja dan mewujudkan misi keselamatan Kristus seturut Konsili Vatikan II.<sup>28</sup> Kehadiran Gereja Katolik dalam kehidupan umat Lewoloba memberikan pencerahan bagi umat bahwa sesungguhnya perkawinan itu adalah suci sebab di dalamnya terjalin ikatan Kristus dan Gereja-Nya. Pasangan yang berjanji dalam sakramen perkawinan adalah pasangan yang murni saling mencintai dan mereka "bukan lagi dua, melainkan satu daging" (Matius 19:6), sehingga Kristus melimpahkan berkat dan cinta kasih Nya sebagai kekuatan bagi mereka untuk saling membantu, melayani dalam suka maupun duka sehingga dari hari ke hari rasa kesatuan itu menjadi mutlak dan tak tercerai.<sup>29</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 56.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Theodorus Enga Kelen, Tokoh Adat Suku Kelen, pada 21 Mei 2023 di Lewoloba.

<sup>26</sup> Term *baipito* terdiri dari dua suku kata yakni *bai* yang berarti: bayi dan *pito* yang berarti: tujuh. Kata *baipito* dimengerti sebagai tujuh bayi atau tujuh anak yang merupakan keturunan asli atau *Ile Djadi* dari gunung Ile Mandiri. Ketujuh bayi ini adalah anak-anak dari Lia Nurat dan Hadu Boleng yang sekarang menjadi tujuh desa di wilayah kecamatan Ile Mandiri. Sampai saat ini ketujuh desa tersebut dinamakan *Baipito*. Desa Lewoloba termasuk salah satu dari ketujuh desa tersebut.

<sup>27</sup> Georg Kirchberger, Allah Menggugat (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007), hlm. 552.

<sup>28</sup> Maurice Eminyan, Teologi Keluarga (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 212-213.

<sup>29</sup> Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hlm. 569-570.

Pada dasarnya, antara ritus *kaweng gate* dan ritus perkawinan Katolik terkandung nilai-nilai iman yang baik untuk pasangan yang menikah. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis hendak melakukan studi perbandingan antara ritus *kaweng gate* dan ritus perkawinan Katolik sebagai upaya memungkinkan terjadinya inkulturasi liturgi perkawinan. Penulis melihat bahwa dalam realitas kedua ritus masih berjalan masing-masing sesuai konteks dan waktunya. Meskipun demikian, kedua ritus ini memiliki tujuan yang sama bagi pasangan yang hendak menikah. Upaya inkulturasi liturgi perkawinan ini diperlukan agar hendak umat di Stasi Lewoloba, terkhususnya keluarga Katolik dan pasangan yang menikah, mengerti secara mendalam makna dari perkawinan itu dan mampu merealisasikan nilai perkawinan itu di dalam hidup berkeluarga dan sosial.

Pendewasaan iman umat setempat merupakan suatu proses yang lama dan sulit.<sup>30</sup> Oleh karena itu, judul dari tulisan ini adalah: **Perbandingan Ritus *Kaweng Gate* dalam Kebudayaan Masyarakat Lewoloba dan Ritus Perkawinan Katolik serta Kemungkinan Inkulturasi Liturgi Perkawinan.** Penulis berupaya melihat persamaan dan perbedaan dari ritus *kaweng gate* dan ritus perkawinan Katolik serta mencari keselarasan nilai teologis sebagai pintu masuk yang memungkinkan adanya inkulturasi liturgi perkawinan. Inkulturasi liturgi perkawinan dapat membantu masyarakat Lewoloba mengenal dan memiliki Kristus dalam kebudayaannya, menjadi pengingat dan nasihat bahwa ikatan cinta suami istri itu adalah suci, karena terkandung misteri karya keselamatan Kristus yang senantiasa mengikat cinta dengan Gereja-Nya.

## 1.2 Asumsi dan Hipotesis

Penulis berasumsi bahwa ritus *kaweng gate* adalah warisan leluhur Lewoloba yang memiliki nilai teologis dalam setiap tahap ritusnya sehingga pihak laki-laki dan perempuan yang telah mengikat janji, mendapatkan pengakuan dari masyarakat sebagai keluarga baru. Setiap nilai teologis yang terkandung dalam ritus *kaweng gate* dapat disandingkan dengan nilai-nilai dari perkawinan Katolik, sehingga umat Lewoloba yang bermayoritas Katolik dapat memahami secara baru

---

<sup>30</sup> Bernardus Boli Ujan, *Mati dan Bangkit Lagi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 7.

dan mendalam, nilai-nilai iman dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Perkawinan Katolik menurut konteks budayanya.

Bertolak dari asumsi di atas, penulis membangun sebuah hipotesis yang positif bahwa ritus *kaweng gate* dalam kebudayaan masyarakat Lewoloba dapat dibandingkan dengan Perkawinan Katolik sehingga memungkinkan adanya inkulturasi liturgi perkawinan yang mengajak umat dan semua keluarga Katolik untuk memaknai nilai dari ikatan suci perkawinan Katolik dalam kehidupannya sebagai manusia yang beriman dan berbudaya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas maka rumusan masalah utama tulisan ini adalah, bagaimana perbandingan ritus *kaweng gate* dalam kebudayaan masyarakat Lewoloba dengan ritus perkawinan Katolik sehingga memungkinkan inkulturasi liturgi perkawinan? Masalah utama ini akan diuraikan dalam beberapa masalah turunan berikut:

- a. Siapa itu masyarakat Lewoloba?
- b. Apa itu ritus *kaweng gate*? Dan bagaimana gambaran ritus *kaweng gate* dalam kebudayaan masyarakat Lewoloba?
- c. Apa pandangan Gereja Katolik tentang ritus perkawinan Katolik dan inkulturasi liturgi? Dan bagaimana gambaran ritus perkawinan dan inkulturasi liturgi dalam Gereja Katolik?
- d. Bagaimanakah perbandingan ritus *kaweng gate* dan ritus perkawinan Katolik sehingga memungkinkan inkulturasi liturgi perkawinan?

### **1.4 Tujuan Penulisan**

Penulis memiliki dua tujuan dari penulisan tesis ini yakni:

- a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan tesis ini ialah untuk mengetahui hasil perbandingan dari ritus *kaweng gate* dalam kebudayaan masyarakat

Lewoloba dengan ritus perkawinan Katolik sehingga memungkinkan adanya inkulturasi liturgi perkawinan.

b. Tujuan Khusus

Penulisan tesis ini juga bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

### 1.5 Manfaat Penulisan

Ada beberapa manfaat penulisan tesis ini. *Pertama* bagi masyarakat Lewoloba, tulisan ini memberikan pencerahan bahwa ritus *kaweng gate* mengandung nilai-nilai teologis yang dapat disandingkan dengan nilai-nilai perkawinan Katolik melalui inkulturasi liturgi perkawinan sehingga iman masyarakat semakin diperkokoh dan keluarga Katolik di Lewoloba semakin setia dan bertanggung jawab menjaga kesucian perkawinannya.

*Kedua* bagi Gereja, tulisan ini menjadi referensi bagi para agen pastoral agar menghidupkan inkulturasi liturgi perkawinan dalam pelayanannya terkhusus membimbing pasangan yang hendak menikah maupun dalam pastoral keluarga sehingga kehadiran Kristus dapat dirasakan umat sebagai pembawa keselamatan dan keutuhan dalam kehidupan keluarga-keluarga Katolik. Selain itu, tulisan ini memberikan masukan bagi para agen pastoral agar sebelum mempraktikkan inkulturasi liturgi perkawinan, dapat mempersiapkan segala sesuatu dengan teliti dan tidak terburu-buru sehingga praktik itu dapat menghadirkan Kristus yang membawa daya tranformatif bagi iman umat dan hidup keluarga Katolik.

*Ketiga* bagi penulis yang adalah seorang calon misionaris. Tulisan ini membantu penulis untuk belajar memahami lebih dalam kebudayaan Desa Lewoloba terkhusus ritus *kaweng gate* dan juga mengenal setiap nilai dalam perkawinan Katolik sehingga kelak di tanah misi, penulis dapat mempraktikkan inkulturasi liturgi perkawinan yang benar yakni, kesesuaian nilai dari ritus perkawinan dalam budaya lokal dengan nilai-nilai perkawinan Katolik sebagai patokkannya.

## **1.6 Desain Penelitian**

### **1.6.1 Sumber Data**

Penulisan tesis ini bersumber pada data yang diperoleh melalui metode wawancara langsung (*key-informant-interviewing*) dengan para tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama Katolik sebagai informan kunci. Data juga diperoleh dari metode pembicaraan tidak resmi (*informal talk*) dengan narasumber di luar informan kunci. Data dari hasil wawancara akan disandingkan dengan metode kepustakaan sehingga penulis juga mencari dan mengumpulkan aneka literatur yakni jurnal-jurnal ilmiah dan buku yang sesuai dengan tema sehingga mendukung proses penyelesaian tulisan ini.

### **1.6.2 Prosedur Pengumpulan Data**

Penulis mengumpulkan data berdasarkan beberapa prosedur yang dirancang yakni, membuat rencana wawancara dan disampaikan kepada informan-informan dalam proses wawancara untuk membicarakan pokok penelitian, tujuan penelitian, manfaat serta hal lain yang perlu untuk dijelaskan. Penulis melakukan wawancara sesuai tanggal dan tempat yang telah terjadwal dan hasil wawancara diolah secara teliti, benar dan bertanggungjawab.

### **1.6.3 Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode wawancara. Alat-alat yang digunakan berupa pedoman wawancara, alat perekam dan kamera sebagai sarana pendukung untuk menyimpan data-data hasil wawancara. Dalam proses wawancara, penulis berusaha membangun pembicaraan yang mudah diterima dan dipahami, memberikan pertanyaan yang mudah dan mampu dijawab sesuai pengalaman pendidikan dan pengalaman hidup berbudaya dari para informan.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Tulisan ini terdiri atas enam bab utama. Penulis merincikan keenam bab ini dalam beberapa sub-bab agar mempermudah penyelesaian tulisan yang terstruktur dan sistematis. Berikut sistematika penulisannya:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penulisan, asumsi dan hipotesis, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, desain penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan ulasan tentang mengenal masyarakat Desa Lewoloba yang hidup dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupanyakni aspek historis, aspek geografis dan demografis, keadaan ekonomi, aspek sosial budaya, sistem kepercayaan dan sistem pengelompokan suku dalam adat perkawinan Lewoloba. Pembahasan ini penting karena ritus *kaweng gate* dan perkawinan Gereja Katolik sebagai objek penelitian, digagas berdasarkan situasi, konteks dan pandangan hidup masyarakat Lewoloba.

Bab III merupakan pembahasan tentang ritus *kaweng gate* dalam kebudayaan masyarakat Lewoloba. Penulis mendeskripsikan secara teliti ritus ini berdasarkan data dan informasi yang akurat dari para informan.

Bab IV merupakan pembahasan tentang Ajaran Gereja Katolik mengenai sakramen perkawinan dan inkulturasi liturgi. Penulis mencoba mencari berbagai literatur yang berbicara mengenai kedua tema tersebut.

Bab V merupakan bab pokok yaitu temuan dan pembahasan mengenai perbandingan ritus *kaweng gate* dan ritus perkawinan gereja Katolik serta kemungkinan inkulturasi liturgi perkawinan.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi.